

Analisis Pemilihan Pemasok dengan Menggunakan Metode Analytical Hierarchy Process (AHP) untuk Memilih Pemasok Bahan Baku Kerang Laut

Muhammad Ahsan Rijal, Nining koesdiningsih, Asni Mustika Rani
 Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Bandung
 Bandung, Indonesia
 ahsanrijall@gmail.com, nining_koesdiningsih@gmail.com, asnimustika@gmail.com

Abstract—The purpose of this study is to determine the selection of raw material suppliers on CV Buton Shell as a company and to analyze the decision-making process for choosing alternative suppliers of raw materials on CV Buton Shell based on of Analytical Hierarchy Process (AHP) decision making. The analytical tool in this study uses quantitative methods and descriptive approaches, by collecting data through observation, interviews, and analyzing the three raw material suppliers in CV Buton Shell in order to find out the most optimal supplier. To assist in the selection of the optimal supplier alternatives, this research carried out by observing the principle of hierarchical arrangement, priority principle. The result of this study indicate that with the analysis of the Analytical Hierarchy Process (AHP) method for the three suppliers of UD.Jaya Sejahtra, Laode munafri, and Express Bahari as a whole, Overall supplier UD.Jaya Sejahtra is considered the best supplier and the most optimal by gaining weight value of 0.341. The second priority is Laode munafri supplier with the weight value of 0,337 and the third priority is supplier Express Bahari with the weight value of 0,332. Therefore, in the selection of suppliers, preferably CV. Armasan have to consider the priority weight values obtained on each supplier. because logically, measuring the weight value will show the performance measure for each alternative of suppliers.

Keywords—Analytical Hierarchy Process, Selection of Suppliers, Hierarchy Structure

Abstrak—Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemilihan pemasok bahan baku pada perusahaan garmen CV. Buton Shell serta menganalisis proses pengambilan keputusan pemilihan alternatif pemasok bahan baku di CV. Buton Shell berdasarkan sebuah alat bantu pengambilan keputusan Analytical Hierarchy Process (AHP). Alat analisis dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan pendekatan deskriptif, dengan mengumpulkan data melalui observasi serta wawancara dan menganalisa tiga alternatif pemasok bahan baku di CV. Buton Shell untuk mengetahui pemasok yang paling optimal. Untuk membantu pemilihan alternatif pemasok yang optimal, penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan prinsip penyusunan hierarki, prinsip prioritas, dan prinsip konsistensi logis. Metode ini digunakan untuk menentukan alternatif pemasok optimal berdasarkan perolehan nilai bobot prioritas tertinggi pada ketiga pemasok. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa analisis dengan metode Analytical Hierarchy Process (AHP) pada ketiga pemasok La ode Munafri, UD. Jaya Sejahtra, Express Bahari secara keseluruhan, keseluruhan pemasok

UD.Jaya Sejahtra dinilai sebagai pemasok terbaik dan paling optimal dengan perolehan nilai bobot 0,341. Prioritas selanjutnya sebagai prioritas kedua adalah pemasok La ode munafri dengan nilai bobot 0,337, dan prioritas ketiga sebagai prioritas terakhir adalah pemasok Express Bahari dengan nilai bobot 0,322. Oleh karena itu dalam pemilihan pemasok, sebaiknya CV. Buton Shell memperhatikan nilai bobot prioritas yang didapat pada setiap pemasok. Karena secara logis, pengukuran nilai bobot akan menunjukkan ukuran performa pada setiap alternatif pemasok.

Kata kunci—Analytical Hierarchy Process, Pemilihan Pemasok, Struktur Hierarki.

I. PENDAHULUAN

Dalam dunia fashion yang sudah berkembang ini, banyak ber munculan fashion yang unik-unik yang berasal dari laut. Salah satunya kerang laut yang saat ini dimanfaatkan menjadi material pada industry fashion yang digunakan untuk membuat kancing.

Hal ini di perkuat dengan besarnya permintaan kancing yang terbuat dari kerang laut. Dengan kualitas yang jauh lebih bagus dibandingkan dengan kancing yang berbahan plastik. Selain lebih kuat kancing berbahan kerang ini akan tampak lebih mewah. Dengan kelebihan-kelebihan ini membuat para fhasioners dari manca negara yang mencari kancing berbahan kerang ini.

Kancing berbahan kerang ini dapat ditemui pada toko baju kelas menengah ke atas seperti H&M, Zara, Bershka, Top Man, Salt And Paper, crocodile yang mana sering terlihat pada kemeja dan jasanya sudah menggunakan kancing yang berbahan kerang laut.

Dengan melihat banyaknya peminat dari kancing kerang ini maka lahir lah perusahaan CV. Buton Shell yang didirikan pada tahun 2002 untuk memenuhi permintaan kancing kerang tersebut. CV. Buton Shell berlokasi di sisi pantai Buton, Sulawesi Tenggara ini terhitung sangat strategis dari segi bahan baku dan tenaga kerja (SDM) yang cukup memadai. Namun dengan keterbatasan alat yang dimiliki perusahaan CV. Buton Shell ini hanya bisa membuat kancing kerang setengah jadi.

Perusahaan ini telah dikenal oleh baik dalam maupun luar negeri dengan perusahaan pembuat kancing kerang yang berkualitas baik hal ini terbukti karena sudah

melakukan export hingga saat ini ke berbagai negara seperti: China, Korea, Italy dll.

Ada juga perusahaan-perusahaan industri kancing kerang laut seperti perusahaan: PT. Daiwa Agung International, PT. Cahaya Cemerlang, PT. Cahaya Baru Madani, PT. BNB International dan CV. Ilham Jaya. Oleh karena itulah perlu adanya upaya bagi perusahaan agar kualitas produk bisa menjadi yang terbaik.

Dan sebagai salah satu perusahaan kancing kerang ternama di Indonesia perusahaan CV. Buton Shell harus selalu menggunakan bahan baku kerang laut yang segar dan berkualitas tinggi agar tetap menjaga kualitas produksi yang dihasilkan.

Agar dapat memberikan pembahasan yang jelas dan bermanfaat maka dalam melakukan analisa penulis akan memberikan informasi singkat tentang pemasok dan AHP yang akan dipergunakan.

Di era globalisasi saat ini, tujuan perusahaan dalam melakukan proses produksi adalah untuk menghasilkan suatu barang yang dapat memuaskan kebutuhan konsumen baik yang berkaitan dengan produk barang maupun produk jasa. Di mana hal ini tidak mudah untuk dicapai, maka untuk mencapainya perlu diawali dengan memiliki manajemen rantai pasok atau *Supply Chain Management* yang baik dalam membantu kinerja sebuah perusahaan untuk menghasilkan produk dan jasa yang baik.

II. LANDASAN TEORI

Menurut (Roger: 2) Manajemen operasi bertanggung jawab untuk menghasilkan barang atau jasa dalam organisasi. Manajer operasi mengambil keputusan yang berkenaan dengan suatu fungsi operasi dan system transformasi yang digunakan. Manajemen operasi adalah kajian pengambilan keputusan dari suatu fungsi operasi.

Manajemen operasi adalah suatu pengelolaan proses perubahan atau proses konversi dimana sumber-sumber daya yang berlaku sebagai "input" diubah menjadi barang dan jasa. Produk barang dan jasa ini bias disebut sebagai "output" (Sumayang:236).

Supply Chain Management pada dasarnya menurut (Schroeder:28) adalah jaringan organisasi yang menyangkut hubungan ke hulu (*UPSTREAM*) dan menuju ke hilir (*DOWNSTREAM*) dan dalam proses kegiatan berbeda yang menghasilkan nilai yang terwujud dalam barang dan jasa di tangan pelanggan terakhir (*ULTIMATE CUSTOMER*).

Manajemen Rantai Pasok (*supply chain management*) dalam (Chopra:5) adalah sebuah "proses dayung" di mana produk diciptakan dan disampaikan kepada konsumen dari sudut struktural. Sebuah *supply chain* (rantai pasok) merujuk kepada jaringan yang rumit dari hubungan yang mempertahankan organisasi dengan rekan bisnisnya untuk mendapatkan sumber produksi dalam menyampaikan kepada konsumen (Kalakota:197).

Sistem operasional yang berkaitan dengan kegiatan persediaan pasokan yaitu *Supply Chain Management* (SCM), merupakan alat ukur pengelolaan rantai siklus yang lengkap mulai bahan mentah dari pemasok, kegiatan

operasional di perusahaan, berlanjut ke distribusi sampai kepada konsumen. Lingkup dari SCM antara lain yaitu, pengembangan produk, perencanaan serta pengendalian, produksi, dan distribusi. Tujuan dari rantai pasok adalah untuk mengkordinasi kegiatan dalam rantai pasokan untuk memaksimalkan keunggulan kompetitif dan manfaat dari rantai pasokan bagi konsumen akhir. (Heizer and Render: 499)

Dalam pemilihan pemasok merupakan aktifitas yang kompleks, oleh karena itu dibutuhkan suatu metode yang tepat untuk menyelesaikannya. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah *Analytical Hierarchy Process* (AHP). Metode AHP memiliki tiga prinsip pokok yang harus diperhatikan yaitu, prinsip penyusunan hierarki, prinsip menentukan prioritas, dan prinsip konsistensi logis. Selain itu, metode AHP memiliki beberapa keuntungan dalam proses penyelesaian masalah kompleks, yaitu kesatuan, kompleksitas, saling ketergantungan, penyusunan hierarki, pengukuran, konsistensi, sistensi, tawar-menawar, pengulangan proses, penilaian dan konsensus. (saaty: 239)

Definisi AHP menurut (Kazibudzki dan Tadeusz: 73) *Analytic Hierarchy Process* (AHP) adalah pengambilan keputusan multikriteria dengan dukungan metodologi yang telah diakui dan diterima sebagai prioritas yang secara teori dapat memberikan jawaban yang berbeda dalam masalah pengambilan keputusan serta memberikan peringkat pada alternatif solusinya.

Menurut (Saaty: 228) dalam metode AHP membantu memecahkan persoalan yang kompleks dengan menstrukturkan suatu hirarki kriteria, pihak yang berkepentingan, hasil dan dengan menarik berbagai pertimbangan guna mengembangkan bobot atau prioritas. Metode ini juga menggabungkan kekuatan dari 15 perasaan dan logika yang bersangkutan pada berbagai persoalan, lalu mensintesis berbagai pertimbangan yang beragam menjadi hasil yang cocok dengan perkiraan kita secara intuitif sebagaimana yang dipresentasikan pada pertimbangan yang telah dibuat.

Dari beberapa pendapat AHP yang di sampaikan oleh para ahli maka, dengan menggunakan AHP prioritas yang di hasilkan bersifat konsisten dengan teori, logis, transparan, dan partisipasif. Dengan tuntutan yang semakin tinggi berkaitan dengan transparansi dan partisipasi, AHP akan cocok digunakan penyusunan prioritas kebijakan publik yang menuntut transparansi dan partisipasi.

AHP sangat cocok dan fleksibel digunakan untuk menentukan keputusan yang menolong seorang decision maker untuk mengambil keputusan yang kualitatif dan kuantitatif berdasarkan segala aspek yang dimilikinya. Model AHP ini sendiri sudah mengalami banyak pengembangan.

Beberapa sifat atau karakter dari model AHP ini adalah sebagai berikut:

1. Pembobotan kriteria dilakukan dengan cara membandingkan sepasang kriteria. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan hubungan yang tegas antara dua buah kriteria yang di bandingkan.

2. Hubungan antara kriteria yang di perbandingkan kemudian diberi nilai bobot nilai bobot antara 2 hingga 9 menunjukkan nilai kriteria satu lebih penting daripada nilai kriteria yang di bandingkan. Sedangkan nilai pecahan antara $\frac{1}{2}$ hingga $\frac{1}{9}$ menunjukkan nilai kriteria satu lebih rendah daripada nilai kriteria yang diperbandingkan.

Selain dari pengembangan model AHP tersebut, ada juga jenis-jenis AHP sebagai berikut.

1. Single-Criteria, pilih satu alternatif dengan satu kriteria, pengambilan keputusan yang melibatkan satu atau lebih alternatif dengan satu kriteria.
2. Multi-Criteria, pengambilan keputusan yang melibatkan satu atau lebih alternatif dengan lebih dari satu kriteria, pilih satu alternatif dengan banyak kriteria.

Pengambilan keputusan atau optimasi multivariat yang digunakan dalam analisis kebijaksanaan, pada hakekatnya, AHP merupakan suatu model pengambil keputusan yang komprehensif dengan memperhitungkan hal-hal yang bersifat kualitatif dan kuantitatif. Dalam model pengambil keputusan dengan AHP pada dasarnya berusaha menutupi semua kekurangan dari model-model sebelumnya. AHP juga memungkinkan ke struktur suatu sistem dan lingkungan ke dalam komponen saling berinteraksi dan kemudian menyatukan mereka dengan mengukur dan mengatur dampak dari komponen kesalahan sistem (Saaty,2014 :330).

Prinsip kerja AHP adalah penyederhanaan suatu persoalan kompleks yang tidak terstruktur, strategis, dan dinamis menjadi bagian-bagiannya, serta menata dalam suatu hierarki. Kemudian tingkat kepentingan setiap variabel diberi nilai numerik secara subjektif tentang arti penting variabel tersebut secara relatif dibandingkan dengan variabel lain. Dari berbagai pertimbangan tersebut, kemudian dilakukan sintesa untuk menetapkan variabel yang memiliki prioritas tinggi dan berperan untuk mempengaruhi hasil pada sistem tersebut (Marimin,2013 :37). Peralatan utaman dari model AHP adalah sebuah hierarki fungsional dengan input utamanya adalah persepsi manusia. Jadi perbedaan yang mencolok antara model AHP dengan yang lainnya terletak pada inputnya.

Terdapat 4 aksioma-aksioma yang terkandung dalam model AHP sebagai berikut.

1. *Reciprocal Comparison*, artinya pengambilan keputusan harus dapat memuat perbandingan dan menyatakan preferensinya. Preferensi tersebut harus memenuhi standar resiprokal yaitu apabila A lebih disukai daripada B dengan skala x, maka B lebih disukai daripada A dengan skala $1/x$.
2. *Homogeneity*, artinya preferensi seseorang harus dapat dinyatakan dalam skala terbatas atau dengan kata lain elemen-elemennya dapat dibandingkan satu sama lain. Kalau aksioma ini tidak terpenuhi maka elemen-elemen yang dibandingkan tersebut tidak homogen dan harus di bentuk cluster

(kelompok homogen) yang baru.

3. *Independence*, artinya preferensi dinyatakan dengan mengasumsi bahwa kriteria tidak dipengaruhi oleh alternatif-alternatif yang ada melainkan oleh objektif keseluruhan. Ini menunjukkan bahwa pola ketergantungan dalam AHP adalah searah, maksudnya perbandingan antara elemen-elemen dalam satu tingkat dipengaruhi atau tergantung oleh elemen-elemen pada tingkat atasnya.
4. *Expectation*, artinya untuk tujuan pengambilan keputusan. Struktural hirarki diasumsikan lengkap. Apabila asumsi ini tidak terpenuhi maka pengambilan keputusan tidak memakai seluruh kriteria atau objektif yang tersedia atau diperlukan sehingga keputusan yang ambil dianggap tidak lengkap.

Langkah-langkah "*pairwise comparison*" AHP:

1. Pengambilan data dari objek yang diteliti
 2. Menghitung data dari bobot perbandingan berpasangan responden dengan metode "*pairwise comparasion*" AHP berdasarkan hasil kuisisioner.
 3. Menghitung rata-rata rasio konsistensi dari masing-masing responden
 4. Pengelolaan dengan metode "*pairwise comparison*" AHP.
 5. Setelah dilakukan pengolahan tersebut, maka dapat disimpulkan adanya konsistensi dengan tidak, bila data konsistensi maka diulangi lagi dengan pengambilan data seperti semula, namun bila sebaliknya maka digolongkan data terbobot yang selanjutnya dapat dicari nilai beta (b).
- Penetapan Prioritas

Langkah pertama dalam menetapkan prioritas elemen-elemen dalam suatu persoalan keputusan adalah dengan membuat perbandingan berpasangan, yaitu dengan elemen-elemen dibandingkan dengan berpasangan terhadap satu kriteria yang ditentukan. Untuk membandingkan berpasangan ini, matriks merupakan bentuk yang lebih disukai. Matriks merupakan alat yang sederhana yang biasa dipakai dan memberikan kerangka untuk menguji konsistensi, memperoleh tambahan dengan jalan membuat segala perbandingan yang mungkin dan menganalisis kepekaan prioritas menyeluruh terhadap perubahan dalam pertimbangan. Rancangan matriks ini secara unik mencerminkan dwi segi prioritas yaitu mendominasi dan didominasi.

- Kegunaan Analytical Hierarchy Process

AHP banyak digunakan untuk pengambilan keputusan dalam menyelesaikan masalah-masalah dalam hal perencanaan, penentuan alternatif, penyusunan prioritas, pemilihan kebijakan, alokasi sumber daya, penentuan kebutuhan, peramalan hasil, perencanaan hasil, perencanaan sistem, pengukuran performansi, optimasi, dan pemecahan konflik.

Keuntungan dari metode AHP dalam pemecahan persoalan dan pengambilan keputusan adalah:

1. Kesatuan : AHP memberi satu model tunggal yang mudah dimengerti, luwes untuk aneka ragam persoalan tak terstruktur.
2. Kompleksitas : AHP memadukan ancangan deduktif dan ancangan berdasarkan sistem dalam memecahkan persoalan kompleks.
3. Saling ketergantungan : AHP dapat menangani saling ketergantungan elemen-elemen dalam suatu sistem dan tidak memaksakan pemikiran linier.
4. Penyusunan hirarki : AHP mencerminkan kecenderungan alami pikiran untuk memilah elemen-elemen suatu sistem dalam berbagai tingkatberlainan dan mengelompokkan unsur yang serupa dalam setiap tingkat.
5. Pengukuran : AHP memberi suatu skala untuk mengukur hal-hal dan wujud suatu model untuk menetapkan prioritas.
6. Konsistensi : AHP melacak konsistensi logis dari pertimbangan- pertimbangan yang digunakan dalam menentukan prioritas.
7. Sintesis : AHP menuntun ke suatu taksiran menyeluruh tentang kebaikan setiap alternatif.
8. Tawar-menawar : AHP mempertimbangkan prioritas-prioritas relatif dari berbagai faktor sistem dan memungkinkan orang memilih alternatif terbaik berdasarkan tujuan mereka.
9. Penilaian dan konsensus : AHP tidak memaksakan konsensus tetapi mensintesis suatu hasil yang representatif dari berbagai penilaian yang berbedabeda.
10. Pengulangan proses : AHP memungkinkan orang memperhalus definisi mereka pada suatu persoalan dan memperbaiki pertimbangan dan pengertian mereka melalui pengulangan.

Di samping kelebihan-kelebihan diatas, terdapat pula beberapa kesulitan dalam menerapkan metode AHP ini. Apabila kesulitan- kesulitan tersebut tidak dapat diatasi, maka dapat menjadi kelemahan dari metode AHP dalam pengambilan keputusan, seperti berikut:

1. AHP tidak dapat diterapkan pada suatu perbedaan sudut pandang yang sangat tajam/ekstrim di kalangan responden.
2. Metode ini mensyaratkan ketergantungan pada sekelompok ahli sesuai dengan jenis spesialis terkait dalam pengambilan keputusan
3. Responden yang dilibatkan harus memiliki pengetahuan dan pengalaman yang cukup tentang permasalahan serta metode AHP.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel di atas menunjukkan bahwa secara keseluruhan, pemasok A dengan nilai bobot 0,589 merupakan prioritas pertama untuk dipilih sebagai bahan baku di perusahaan CV. Buton Shell. Prioritas kedua adalah pemasok B dengan nilai bobot 0,236, sedangkan prioritas terakhir adalah pemasok C dengan perolehan nilai bobot 0,175.

Secara manual dapat dilihat pada perolehan nilai global

prioritas pada subkriteria Sistem Support. Perhitungannya sebagai berikut:

1. Menghitung *global priority* pada subkriteria A1 dan alternatifnya:

(Nilai global priority kriteria Quality*Nilai local priority A1) = $(0,441 \times 0,833) = 0,367$

Global Priority A1 = 0,367

2. Menghitung *global priority* pada setiap alternatif pemasok A, B dan C:

(Nilai Global A1*Bobot prioritas alternatif)

Pemasok A (La ode Munafri) = $(0,367 \times 0,637) = 0,233$

Pemasok B (UD.Jaya sejahtera) = $(0,367 \times 0,105) = 0,038$

Pemasok C (Express bahari) = $(0,367 \times 0,258) = 0,094$

Setelah *global priority* didapatkan, bobot masing-masing alternatif secara keseluruhan dapat dihitung dengan menjumlahkan semua bobot keseluruhan (*global priority*) pada masing-masing pemasok, hasilnya ditunjukkan pada tabel di bawah ini

TABEL 1. BOBOT ALTERNATI SECARA KESELURUHAN

Alternatif	Bobot	Prioritas
Pemasok A	0,589	1
Pemasok B	0,236	2
Pemasok C	0,175	3

Sumber: Hasil pengolahan data, 2019

Tabel di atas menunjukkan bahwa secara keseluruhan, pemasok A dengan nilai bobot 0,589 merupakan prioritas pertama untuk dipilih sebagai bahan baku di perusahaan CV. Buton Shell. Prioritas kedua adalah pemasok B dengan nilai bobot 0,236, sedangkan prioritas terakhir adalah pemasok C dengan perolehan nilai bobot 0,175.

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa pemasok A unggul pada setiap kriteria, kriteria yang pertama yaitu kriteria *Quality* dengan bobot 0,591, kriteria *Service* dengan bobot 0,560, dan kriteria *Delivery* dengan bobot 0,644. kriteria *Quantity* dengan bobot 0,594 selanjutnya kriteria *Support system* dengan perolehan bobot 0,589. kriteria *Service*, pemasok A menempati prioritas pertama untuk dipilih dengan bobot 0,560, selanjutnya prioritas kedua adalah pemasok C dengan bobot 0,283, sedangkan prioritas terakhir adalah pemasok B dengan bobot 0,157.

kriteria *Delivery*, pemasok A menempati prioritas pertama untuk dipilih dengan nilai bobot 0,644, selanjutnya pada prioritas kedua ditempati oleh pemasok B dengan nilai bobot 0,203, dan prioritas terakhir adalah pemasok C dengan nilai bobot 0,153.

kriteria *Quantity*, pemasok A menempati prioritas pertama untuk dipilih dengan bobot 0,594, selanjutnya pemasok B menjadi prioritas kedua dengan bobot 0,219, sedangkan prioritas terakhir adalah pemasok C dengan bobot 0,187.

kriteria *Support System*, pemasok A menjadi prioritas pertama untuk dipilih dengan nilai bobot 0,589, selanjutnya pemasok B menjadi prioritas kedua dengan nilai bobot 0,236, sedangkan prioritas ketiga adalah pemasok C dengan nilai bobot 0,175.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan penelitian dan hasil penelitian pemilihan alternatif pemasok di perusahaan CV. Buton Shell, maka dapat disimpulkan beberapa hal berikut ini:

1. Agar terciptanya proses produksi yang lancar di perusahaan, maka untuk memenuhi kebutuhan bahan bakunya perusahaan CV. Buton Shell melakukan kerja sama dengan beberapa pemasok yang bertujuan untuk mendapatkan pemasok yang loyal. Pengambilan keputusan yang dilakukan CV. Buton Shell dalam pemilihan pemasok bahan baku saat dilakukan dengan cara sederhana yang berdasarkan perspektif pemilik perusahaan.
2. Setelah menggunakan penghitungan dengan metode *analytical hierarchy process* (AHP) kriteria yang paling berpengaruh dalam pemilihan pemasok di CV. Buton Shell adalah kriteria *Quantity* atau Kuantitas dengan perolehan nilai bobot 0,594. Berdasarkan kriteria *Quantity*, pemasok La ode Munafri menempati prioritas pertama dengan perolehan nilai bobot 0,594, prioritas kedua adalah pemasok UD.Jaya sejahtra dengan nilai bobot 0,219, dan prioritas terakhir adalah pemasok Express Bahari dengan nilai bobot 0,187. Berdasarkan kriteria-kriteria dan subkriteria dalam pemilihan alternatif pemasok, secara keseluruhan pemasok La ode Munfri dinilai sebagai pemasok terbaik dan paling optimal dengan perolehan nilai bobot 0,596. Prioritas selanjutnya sebagai prioritas kedua adalah pemasok UD.Jaya sejahtra dengan nilai bobot 0,213, dan prioritas ketiga sebagai prioritas terakhir adalah pemasok Express Bahari dengan nilai bobot 0,191. Hal ini menunjukkan secara keseluruhan alternatif pemasok optimal bahan baku di CV. Buton Shell adalah pemasok La ode Munafri, karena secara keseluruhan pemasok ini memiliki nilai paling tinggi dibandingkan dengan dua pemasok yang lain.

Pengukuran kinerja dengan menggunakan AHP (*Analytical Hierarchy Process*) dapat membantu perusahaan dalam mengetahui performa pemasok yang sesuai dengan kinerja yang di inginkan oleh perusahaan. Jadi dengan adanya metode AHP akan mempermudah dan menyederhanakan pengambilan keputusan oleh perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Heizer, Jay dan Barry Render. 2013. *Operations Management-Manajemen Operasi*. Edisi 9 Buku 1. Jakarta : Salemba Empat
- [2] Heizer, Jay dan Barry Render. 2011. *Operations Management-Manajemen Operasi*. Edisi 9 Buku 2. Jakarta : Salemba Empat
- [3] Heizer, J. & Render, B. 2011. *Operations Management*.

Tenth Edition. Pearson, New Jersey, USA.

- [4] Heizer. Jay dan Barry Render. 2016. *Oprations Management-Manajemen Oprasi*. Edisi 11 Buku 2. Jakarta : Salemba Empat
- [5] Saaty, Thomas L. 2013. *Multi Criteria Decision Method :The Analytical Hierachy Process*. University Of Pittsburgh.
- [6] Saaty, Thomas L. 201. *Fundamentals Of Decision Making and Priority Theory with the Analytical Hierarchy Process*. Rws Publications : Pittsburg USA.
- [7] Saaty, Thomas L. 1993. *Pengambilan Keputusan Bagi Para Pemimpin, Proses Hirarki Analitik untuk Pengambilan Keputusan dalam Situasi yang Kompleks*. Setiono L, penerjemah; Peniwati K, editor. Jakarta: PT.Pustaka Binaman Pressindo. Terjemahan dari: Decision Making for Leaders The Analytical Hierarchy Process for Decisions in Complex World.